BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Deskrpsi teori

1. Minat berwirausaha

a. Pengertian minat berwirausaha

Minat berwirausaha adalah rasa ketertarikan untuk menjadi seorang wirausaha yang bersedia untuk bekerja keras dan tekun untuk mencapai kemajuan usahanya. Minat berwirausaha tidak tumbuh sejak lahir, tapi tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Karakter pribadi seseorang dan lingkungan dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada tumbuhnya minat berwirausaha.[1]

Menurut Achmad Syaifudin, minat wirausaha adalah perasaan suka dan tertarik terhadap kegiatan bisnis yang memerlukan keberanian dalam mengambil risiko untuk mendapatkan keuntungan.[2] Seseorang yang memiliki perasaan

---

[1] Rifkan. *Pengaruh Sikap, dan Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha*.Asian Jornal. 2017. h.7

[2] Achmad Syaifudin, Skripsi, *Pengaruh Kepribadian, Lingkungan Keluarga Dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta,* (Yogyakarta: UNY, 2016). h.12

suka dan tertarik terhadap sesuatu maka mereka akan menekuninya hingga apa yang mereka kerjakan itu dapat berhasil sesuai dengan apa yang mereka harapkan.

Faktor yang mendorong minat berwirausaha adalah lingkungan yang banyak dijumpai kegiatan-kegiatan berusaha, guru sekolah dan sekolah yang mengajarkan kewirausahaan, teman pergaulan, lingkungan keluarga, sahabat yang dapat diajak berdiskusi tentang ide wirausaha, pendidikan formal dan pengalaman bisnis kecil-kecilan.[3]

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha adalah suatu yang menunjukkan perasaan senang, ketertarikan, kemauan untuk terlibat dalam kegiatan berwirausaha, Sehingga Tidak ada unsur paksaan didalamnya, melaikan mereka akan menjadi seorang yang gigih, kreatif, dan terampil untuk mengembangkan dan memajukan usahanya.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha

Minat dalam diri seseorang akan tumbuh dan berkembang disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Suryana, faktor-faktor

[3] Buchari Alma, *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan Umum*, (Bandung: Alfabeta, 2016) .h. 6-7

yang mempengaruhi keinginan seseorang untuk berwirausaha adalah faktor pribadi dan faktor lingkungan. Faktor pribadi dan faktor lingkungan menjadi faktor yang sangat kuat untuk mempengaruhi seseorang agar tertarik kedalam dunia wirausaha.[4] Minat berwirausaha dalam diri seseorang tidak dengan begitu saja, banyak faktor yang mempengaruhinya, segingga muncul dalam diri seseorang untuk minat kedalam bidang wirausaha. Bygrave membagi faktor pendorong berwirausaha antara lain:[5]

1). Faktor personal, menyangkut aspek kepribadian diantaranya:

a) Adanya ketidakpuasan terhadap pekerjaan seseorang
b) Adanya pemutusan hubungan kerja, tidak ada pekerjaan lain.
c) Dorongan karena faktor usia.
d) Komitmen/minat tinggi pada bisnis

2). Faktor Environment, menyangkut hubungan dengan lingkungan fisik

a) Adanya persaingan dalam dunia kehidupan.

---

[4] Suryana, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta:
Salemba Empat, 2003). h. 47.

[5] Buchari Alma, *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan* ..... h. 11.

b) Adanya sumber-sumber yang bisa dimanfaatkan seperti modal, tabungan, warisan, bangunan, dan lokasi strategis.

c) Mengikuti latihan kursus bisnis atau incubator bisnis.

d) Kebijaksanaan pemerintah, adanya kemudahan lokasi berusaha, fasilitas kredit dan bimbingan usaha.

3). Faktor Sosiological, menyangkut hubungan dengan famili dan sebagainya

a) Adanya hubungan-hubungan atau relasi bagi orang lain.

b) Adanya tim yang dapat diajak kerja sama dalam berusaha.

c) Adanya dorongan dari orangtua untuk membuka usaha.

d) Adanya bantuan famili dalam berbagai kemudahan.

e) Adanya pengalaman bisnis sebelumnya.

c. Kewirausahaan menurut Islam

Islam sebagai salah satu agama yang besar di dunia ini jelas memiliki pandangan yang positif terhadap entrepreneur atau wirausaha. Dalam pandangan Islam, seorang muslim atau pemeluk agama Islam sangat di anjurkan untuk melakukan upaya mencari rezki atau penghasilan.[6]

---

[6] Nuranisa, "Sistem Kewirausahaan Islam," *IQRA : Jurnal Ilmu Kependidikan & KeIslaman*, Vol. 2, No. 1, (Desember, 2018) h.47.

Sejarah mencatat bahwa perjalanan kehidupan Nabi Muhammad SAW dalam menafkahi diri dan keluarganya dengan berwirausaha, karena ketika beliau masih berusia 2 bulan dalam kandungan ibunya (Aminah) ayahnya (Abdullah) telah meninggal dunia, dan dalam usia 6 tahun, beliau harus kehilangan ibunya yang tercinta, maka hidupnya tergantung pada pamannya Abu Thalib. Abu Thalib disamping orang yang tergolong kurang mampu, juga memiliki banyak kelurga yang harus dibiayainya. Keadaan inilah yang membuat Nabi merasa terpanggil untuk ikut berusaha bersama pamannya, karenanya "Rasulullah bekerja sebagai pengembala kambing untuk membantu meringankan beban pamannya Selanjutnya pada usia 12 tahun, beliau harus ikut dengan pamannya Abu Thalib membawa barang dagangan, pulang pergi dengan jarak yang tergolong jauh yaitu antara Mekkah dan Madinah, untuk menjalankan wirausaha (bisnis) tersebut. Keuletan, kejujuran dan kepiyawaiannya dalam menjalankan bisnis tersebut mendapat sambutan yang baik di kalangan masyarakat Syam, sehingga "segenap golongan manusia menerima kehadirannya, sampai ia mendapat gelar dari mereka sebagai al-Amin, Sang jujur, yang terpercaya".

Berdasarkan penjelasan dan kutipan di atas, maka dapat diketahui bahwa wirausaha merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam ajaran Islam, sehingga ketika Rasulullah ketika ditanyak oleh para shabat mengenai pekerjaan apa yang paling baik dilakukan, Nabi menjawab "seseorang yang bekerja dengan tangannya sendiri, dan setiap jual beli yang halal, sesuai dengan Sabda Nabi Muhammad SAW:

Dari Rifa'ah bin Rofi', bahwa Nabi SAW pernah ditanyak tentang usaha apa yang paling baik untuk dilakukan/dikerjakan. Nabi bersabda: "seseorang yang bekerja dengan tangannya, dan setiap bisnis yang dihalalkan. Perlu dicatat bahwa keberhasilan Nabi dalam menjalankan wirausahanya di Negeri Syam dan berbagai daerah lainnya, tidak terlepas dari sifat yang melekat pada dirinya, yaitu jujur (shiddiq), sangat dipercaya (amanah) transparan (tabligh), dan kreatif, inovatif/cerdas (fathanah). Sifat-sifat inilah yang membawa beliau menjadi pelaku bisnis profesional, dan atas dasar ini pulalah, "beliau bermitra dengan seorang janda kaya raya bernama Khadijah (yang nantinya dalam usia 25 tahun Nabi menikah dengannya) berbisnis dengan sistem bagi hasil (profit sharing), yang akhirnya Khadijah mengangkat

Nabi Muhammad sebagai manager perdagangannya ke pusat perdagangan Habashah di Yaman”. [7]

Memilih berbisnis menggunakan cara yang diatur oleh Islam berarti mengedepankan Qur’an dan Sunnah sebagai pedoman dasar yang memiliki prinsip-prinsip secara global dan spesifik. Penerapan hukum syariat Islam melalui ijtihad dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia yang berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, Berbisnis secara syariat Islam senantiasa mempertimbangkan nilai-nilai yang menjamin kesuksesan dan kelanggengan suatu bisnis, karena bisnis bagi umat Islam adalah serangkaian ibadah.[8]

2. Jiwa kewirausahaan

a. Pengertian jiwa kewirausahaan

Menurut Dan Stein Hoff dan Jhon F. Burgess jiwa kewirausahaan adalah mereka yang memiliki kemampuan mengorganisir, mengelola, dan berani mengambil resiko untuk

---

[7] Kamaluddin, “ Kewirausahaan Dalam Pandangan Islam.” Proseding Seminar nasional Kewirausahaan, 1(1), 2019, hal 302-310 Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, (Oktober, 2019) Fakultas Ekonomi Dan BinisUniversitasMuhammadiyah Sumatera Utara, h. 304-305

[8] Nuranisa, “Sistem Kewirausahaan Islam,” *IQRA : Jurnal Ilmu Kependidikan & KeIslaman*, Vol. 2, No. 1, (Desember, 2018) h.47.

menciptakan usaha baru dan peluang berusaha.[9] Sedangkan menurut Hartanti jiwa kewirausahan merupakan nyawa kehidupan dalam berwirausaha, yang pada dasarnya merupakan sikap dan perilaku kewirausahaan yang ditunjukkan melalui sifat, karakter, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif.[10] Jiwa kewirausahaan merupakan kepercayaan dan penerimaan yang kuat terhadap perilaku kewirausahaan, kemauan untuk bekerja keras, dan memiliki kreativitas yang tinggi, yang berarti ada keinginan yang kuat dari diri sendiri untuk tetap berada dalam mempertahankan usaha yang telah dibangunnya. Kemampuan dalam menciptakan jiwa kewirausahaan akan meningkatkan perilaku kewirausahaan menjadi semakin tinggi.[11]

Jiwa kewirausahaan akan mengalami peningkatan secara signifikan terhadap kemandirian usaha secara tidak langsung dengan dimoderasi oleh perilaku kewirausahaan, hasil ini sesuai

---

[9] Garjito, Dany, *Berani Berwirausaha*, (Yogyakarta: Akmal Publising, 2014), h. 14.

[10] Sukirman," Jiwa Kewirausahaan Dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha Melalui Perilaku Kewirausahaan," Jurnal Ekonomi Bisnis vol 20, No.1 (April,2017) Fakultas Ekonomi, Universitas Muria Kudus, h.116.

[11] Sukirman," Jiwa Kewirausahaan Dan Nilai Kewirausahaan.... h.120

dengan penelitian yang dilakukan Amelia (2009). Sehingga prioritas yang diperlukan bagi pelaku usaha kecil dalam membentuk kemandirian usaha adalah dengan menguatkan jiwa kewirausahaan yang baik sehingga dapat memberdayakan pelaku usaha kecil sebagai perwujudan dari perilaku kewirausahaan. [12]

Berdasarkan pengertian diatas jiwa kewirausahaan harus dimliki pada setiap individu untuk melakukan suatu usaha, karena dengan memiliki jiwa kewirausahaan kita akan semangat untuk membangun usaha tersebut. Jiwa kewirausahaan juga menumbuhkan rasa mandiri kita untuk bisa meringankan beban orang tua, banyak usaha usaha kecil yang pelajar bisa lakukan asalkan kita memiliki jiwa kewirausahaan tersebut.

Bisnis akan berjanlan lebih baik manakala pebisnisnya memiliki jiwa kewirausahaan *(entrepreneur)* atau semangat wirausaha. Sebab, jika bisnis didasari oleh jiwa wirausaha orientasinya akan lebih bernilai dalam mencapai sukses. Untuk membangun jiwa kewirausahaan dapat dilakukan dengan cara berusaha memilki karakteristik *entrepreneur*.[13]

---

[12] Sukirman," Jiwa Kewirausahaan Dan Nilai Kewirausahaan.....h.127.

[13] Eman Suherman, *Praktik Bisnis Berbasis Entrepreneurship Paduan Memulai Dan Mengembangkan Bisnis Dengan Mudah Dan Sukses*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 8.

b. Faktor-Faktor Pemicu Seseorang untuk Memutuskan Menjadi Wirausahawan

Perkembangan kewirausahaan masing-masing pada setiap individu tidaklah selalu sama. Perbedaan dalam pengetahuan, minat, serta faktor lingkungan dimana seseorang berada akan menentukan seperti apa karier yang mereka inginkan di masa depan. Begitupun perilaku sesorang dalam memutuskan menjadi wirausaha, faktor-faktor pemicu menjadi wirausaha dapat ditentukan oleh faktor intenal dan eksteranal. Faktor internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, sedangkan faktor eksternal yaitu segala faktor yang berasal dari luar orang tersebut.[14]

Menurut Suryana faktor-faktor yang mempengaruhi jiwa kewirausahaan dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam individu itu sendiri dan faktor eksternal merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Faktor-faktor internal diantaranya yaitu :

---

[14] R. Heru Kristanto HC, Kewirausahaan (Entreprenuership) Pendekatan Manejemen dan Praktik, (Yogyakarta : Graha Ilmu), 2009, h. 6-7.

1) Kebutuhan berprestasi *(Need Forachievement)*

Kebutuhan berprestasi mendorong individu untuk menghasilkan yang terbaik. Lambing dan Kuchl menyatakan bahwa tujuan yang ingin dicapai seseorang wirausahawan dipengaruhi oleh kebutuhan akan berprestasinya yang mendorong individu untuk menghasilkan yang terbaik dan biasanya memiliki inisiatif serta keinginan yang kuat untuk mengungkapkan ide-ide dalam pikirannya, menyampaikan gagasan demi mencapai suatu kesuksesan.

2) Manajemen pribadi *(Internal Locus Of Control)*

Individu yang memiliki manajeman pribadi mempercayai bahwa kegagalan dan kesuksesan yang dialami ditentukan dari usaha yang dilakukan. Individu yakin akan kemampuan yang dimiliki dan berusaha keras dalam mencapai tujuan

3) Kebutuhan akan kebebasan *(Need For Indepence)*

Hisrich dan Peters menjelaskan lebih lanjut bahwa seorang wirausahawan diharuskan untuk melakukan sesuatu berdasarkan caranya sendiri, sehingga memiliki kebutuhan akan kebebasan yang tinggi. Kebutuhan akan kebebasan berarti

kebutuhan individu untuk mengambil keputusan sendiri, menentukan tujuan sendiri serta melakukan tindakan untuk mencapai tujuan dengan caranya sendiri.

4) Nilai-nilai pribadi *(Personal Values)*

Nilai-nilai pribadi sangat penting bagi para wirausahawan. Hisrich dan Peters serta Hunter menyatakan beberapa penelitianmenunjukkan bahwa berwirausaha mempunyai sifat dasar mengenai proses manajemen dan bisnis secara umum yang membantu individu menciptakan dan mempertahankan bisnis yang dirintis. Sifat dasar meliputi nilai kemenangan bagi individu yang berarti berhasil mengaktualisasikan dirinya. Nilai-nilai pribadi diterangkan lebih lanjut oleh Durkin yang menyatakan bahwa nilai pribadi akan menjadi dasar bagi individu pada saat mengambil keputusan dalam membuat perencanaan untuk mencapai kesuksesan.

5) Pengalaman *(Experience*)

Pengalaman diartikan sebagai pengalaman kerja individu sebelum memutuskan kewirausahaan sebagai pilihan karir. Hisrich dan Peters, menyatakan bahwa pengalaman kerja

mempengaruhi individu dalam menyusun rencana dan melakukan langkah-langkah selanjutnya.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi jiwa kewirausahaan yaitu :

1) Keteladanan *(Role Mode*)

Keteladanan merupakan faktor penting yang mempengaruhi individu dalam memilih kewirausahaan sebagai karir. Orang tua, saudara, guru atau wirausahaan lain dapat menjadi bentuk peranan (*role model*) bagi individu. Individu membutuhkan dukungan dan nasehat dalam setiap tahapan merintis usaha, bentuk peranan.

2) Dukungan dari luar *(Eksternal Support)*

Dukungan dari orang dekat akan mempermudah individu sekaligus menjadi sumber kekuatan ketika menghadapi permasalahan dukungan dari lingkungan terdekat akan membuat individu mempu bertahan menghadapi permasalahan yang terjadi.

3) Pendidikan *(Education)*

Pendidikan formal berperan penting dalam kewirausahaan karena memberi bekal pengetahuan yang dibutuhkan dalam

mengelola usaha terutama ketika menghadapi suatu permasalahan. Sekolah atau universitas sebagai tempat berlangsungnya pendidikan formal yang mendorong kewirausahaan mendorong individu untuk menjadi seorang wirausahawan.

c. Karakteristik Jiwa Kewirausahaan

Dari berbagai penelitian di Amerika Serikat, untuk menjadi wirausahawan, seseorang harus memiliki ciri-ciri yang dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan di antaranya yaitu[15]:

1) Percaya diri

Menurut Soesarsono Wijandi yang di kutip oleh Suryana, kepercayaan diri merupakan paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. Dalam praktik,sikap,dan kepercayaan ini merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan, dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang dihadapi. Oleh karena itu, kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimisme, individualitias, dan ketidaktergantungan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri

[15] Buchari Alma, *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan Umum*, (Bandung: Alfabeta, 2013). h.53

cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan.[16]

Orang yang tinngi percaya dirinya adalah orang yang sudah matang jasmani dan rohaninya. Karakteristik kematangan seseorang adalah ketika ia sudah tidak tergantung pada orang lan, dia memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi,objektif, dan kirisis. Dia tidak mudah terpengaruh oleh pendapat dan saran orang lain, tetapi akan dia pertimbangkan secara kritis, dan segera engambil keputusan.[17]

2) Berorientasi pada tugas dan hasil

Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil, adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan, dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik, dan berinisiatif. Berinisiatif disini artinya keinginan untuk selalu mencari dan memulai dengan tekad yang kuat serta karsa yang besar. Dalam kewirausahaan, peluang hanya diperoleh apabila

---

[16] Suryana, *Kewirausahaan, Kiat dan Proses Menuju Sukses,* edisi keempat (Jakarta: PT Salemba Empat, 2003), h.39

[17] Buchari Alma, *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan Umum,* (Bandung: Alfabeta, 2013). h.53

ada inisiatif. Perilaku inisiatif ini biasanya diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman yang bertahun-tahun, dan pengembangannya diperoleh dengan cara disiplin diri, berpikir kritis, tanggap, bergairah, dan semangat berprestasi.[18]

3) Keberanian mengambi risiko

Kemauan dan kemampuan untuk mengambil resiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahan. Wirausaha yang tidak mau mengambil resiko akan sukar memulai atau berinisiatif.

Keberanian yang tinggi menghadapi risiko dengan perhitungan matang dan optimisme yang dimiliki harus disesuaikan dengan kepercayaan diri. Kepercayaan diri juga ditentukan oleh kemandirian dan kemampuan diri sendiri. Seseorang yang memiliki kepercayaaan diri yang tinggi relatif lebih mampu menghadap dan menyelesaikan masalah sendiri tanpa harus menunggunorang lain untuk membantunya. Kepercayaan diri mumcul apabila memiliki kemauan dan kemampuan.[19] Jika kita memiliki kemauan yang sangat tinggi

---

[18] Suryana, *Kewirausahaan, Kiat dan Proses Menuju Sukses.....* h.40
[19] Suryana, *Kewirausahaan, Kiat dan Proses Menuju Sukses.....* h.40

dengan kemampuan yang kita miliki, maka kita akan lebih percaya diri untuk melaukan hal yang kita mau tersebut dengan lebih berani.

4) Kepemipinan

Sifat kepemipinan memang ada dalam diri masing-masing individu. Namun sekarang ini, sifat kepemimpinan sudah banyak dipelajari dan dilatih. Ini tergantung kepada masing-masing individu dalam menyesuaikan diri dengan organisasi atau orang yang ia pimpin.[20]

Pemimpin yang bertanggung jawab adalah pemimpin yang mampu mendelegasikan tugas kepada karyawan yang telah dilatih, memberi kesempatan untuk berkembang dengan penuh percaya diri, serta mendorongnya untuk memikul tanggung jawab yang telah diberikan. Covey (1992) menyatakan bahwa manusia dikaruniai kemampuan, kecerdasan, kecerdikan dan kreativitas untuk menjadi pemberdaya. Pemimpin harus dapat melakukan penggalangan sejati terhadap suatu visi bersama dan bekerja dengan banyak orang. Pemimpin harus mampu menyatukan

[20] Buchari Alma, *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan* h.53

kumpulan ketrampilan dari sinergi keadaan pikiran (mindset) dan keadaan saling tergantung. Menurut Charles J Keating menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan, yaitu: berasal dari diri kita sendiri, pandangan terhadap manusia, keadaan kelompok, situasi kepemimpinan. Sedangkan Keit Davis merumuskan empat sifat umum yang mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan kepemimpinan di dalam organisasi, yaitu: kecerdasan, kedewasaan dan keluasan hubungan sosial, motivasi diri dan dorongan berprestasi, sikap-sikap hubungan kemanusiaan (Miftah Thoha, 1994)[21]

5) Keorsinilan

Sifat orisinil ini tentu tidak selalu ada pada diri seseorang. Yang dimaksud orisinil disini ialah ia tidak hanya ikut pada orang lain, tetapi memiliki pendapat sendiri, ada ide yang orisinil, ada kemampuan untuk melaksanakan sesuatu. Orisinil tidak berarti baru sama sekali, tetapi produk tersebut mencerminkan hasil kombinasi baru atau modifikasi dari kompenen-kompenen yang sudah ada, sehingga melahirkan sesuatu yang baru. Bobot

[21] Wahyu Purhantara, ”Kepemimpinan Bisnis Indonesia Di Era Pasar Bebas” *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol 7, No 1 (April 2010), h.22

kreativitas orisinil suatu produk akan tampak sejauh manakah ia berbeda dari apa yang sudah ada sebelumnya.[22]

6) Berorientasi ke masa depan

Seorang wirausaha haruslah memliki perpektif dan pandangan kmasadepan, apa yang akan ia lakukan dan apa yang ingin ia capai. Karena sebuah usaha itu bukan untuk sementara,tetapi untuk selamanya dengan kita berfikir ke masa depan. Untuk mengahadapi pandangan jauh kedepan, seorang wirausaha akan menyusun perencanaan dan strategi yang matang, agar jelas langkah-langkah yang akan dijalankan.[23]

3. Status Sosial Ekonomi Keluarga

a. Pengertian

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenalkan kepada anak, atau dapat dikatakan bahwa seorang anak itu mengenal kehidupan sosial itu pertama-tama didalam lingkungan keluarga. Sehingga dengan demikian perkembangan seorang anak di dalam keluarga itu sangat ditentukan oleh kondisi situasi keluarga dan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya

---

[22] Buchari Alma, *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan* h.54
[23] Buchari Alma, *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan* h.55

oleh orang tuanya. Sehingga didalam kehidupan masyarakat akan kita jumpai bahwa perkembangan anak yang satu dengan anak yang lain akan berbeda-beda. Menurut John Sismons (dalam supriyanto, 2013:2) menyatakan bahwa latar belakang keluarga biasanya berkaitan dengan status sosial ekonomi keluarga. Sedangkan status sosial ekonomi menggunakan indikator pendidikan, pekerjaan dan pengahasilan orang tua. Orang tua berpendapatan menengah dan tinggi lebih sering memikirkan pendidikan sebagai sesuatu yang harus didorong oleh orang tua dan guru. Sebaliknya, orang tua berpendapat rendah lebih cenderung memandang pendidikan sebagai tugas guru. Karena sistem keterkaitan sekolah-keluarga terutama dapat memberikan keuntungan kepada siswa dari berpendapatan rendah.[24]

Status sosial ekonomi menunjukan ketidaksetaraan tertentu, dimana anggota masyarakat memiliki pekerjaan yang bervariasi prestasinya, dan beberapa individu memiliki akses yang lebih besar terhadap pekerjaan berstatus lebih tinggi dibanding orang

[24] Nopianti, Endang purwaningsih, Husni Syahrudin, "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Akuntansi Di Sma," Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan, h.1-2

lain, tingkat pendidikan yang berbeda, akses yang lebih besar terhadap pendidikan yang lebih baik dibanding orang lain, sumber daya ekonomi yang berbeda, dan tingkat kekuasaan untuk mempengaruhi institusi masyarakat (Santrock, 2007). Perbedaan dalam kemampuan mengontrol sumber daya dan berpartisipasi dalam ganjaran masyarakat menghasilkan kesempatan yang tidak setara.[25]

b. Faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya status sosial ekonomi

Faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya status ekonomi di masyarakat diantaranya tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan pendapatan

1) Pendidikan

Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

[25] Endang Sri Indrawati, "Status Sosial Ekonomi Dan Intensitas Komunikasi Keluarga Pada Ibu Rumah Tangga Di Panggung Kidul Semarang Utara" *Jurnal Psikologi Undip,* Vol.14, No.1, (April 2015), h.54

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

2) Pekerjaan

Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kehidupan pribadinya, pekerjaan yang ditekuni oleh setiap orang berbeda-beda, perbedaan itu akan menyebabkan perbedaan tingkat penghasilan yang rendah sampai pada tingkat penhghasilan yang tinggi, tergantung pada pekerjaan yang ditekuninya (Santrock, 2007).[26]

3) Pendapatan

Salah satu aspek yang berkaitan dengan status ekonomi keluarga adalah tingkat pendapatan yang di peroleh orang tua. Menurut Robinson Tarigan, yang di maksud dengan pendapatan perseorangan adalah semua pendapatan yang di terima oleh rumah tangga. Jadi pendapat seseorang itu berbentuk Uang, barang dan sebagainya pendapatan dapat berupa[27]:

---

[26] Endang Sri Indrawati, "Status Sosial Ekonomi Dan Intensitas Komunikasi..... h.54

[27] Robinson tarigan, *ekonomi regional*, (Jakarta:bumi aksara, 2006), h.20

a. Usaha sendiri atau wirausaha

b. Bekerja pada orang lain

c. Hak dari milik

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti melampirkan penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan bahwa judul yang peneliti ambil sebelumnya telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dengan itu, berikut para peniliti terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan dalam menyususun penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan variable yang diteliti antara lain terdiri dari dua jurnal dan tiga skripsi.

Tabel 2.1

Penelitian terdahulu

NO	Penulis	Judul	Variabel	Hasil
1 .	Anis khoiri yatun nisa (2018)[28]	Pengaruh Jiwa Kewirausahaan Dan Lingkungan Keluarga	X1: jiwa kewirausahaan X2: lingkungan keluarga	Ada pengaruh jiwa kewirausahaan terhadap minat berwirausaha

[28] Anis Khoiri Yatun Nisa, skripsi, *Pengaruh Jiwa Kewirausahaan Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa (Study Kasus Mahasiswa Ftik Iain Purwokerto*. Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi

		Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa (Study Kasus Mahasiswa Ftik Iain Purwokerto**)**	Y: Minat berwirausaha	mahasiswa FTIK IAIN Purwokerto. Ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa FTIK IAIN Purwokerto. Ada pengaruh jiwa kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa FTIK IAIN Purwokerto
2.	Miko Polindi (2019)[29]	Pengaruh Karakter *Entrepreneur* Terhadap Minat Berwirausaha (Studi Empiris Pada Santri Di Pondok	X1: Karakter *Entrepreneur* Y: Minat Berwirausaha	Berdasarkan dari hasil penelitian melalui perhitungan dan analisis data atas, dapat disimpulkan

Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri purwokerto, 2018)

[29] Miko Polindi, "Pengaruh Karakter *Entrepreneur* Terhadap Minat Berwirausaha (Studi Empiris Pada Santri Di Pondok Pesantren *Al-Ittifaq* Ciwidey Bandung)" .Vol..5, No.1, (Maret 2019)

		Pesantren *Al-Ittifaq* Ciwidey Bandung)		bahwa secara parsial terdapat pengaruh positif namun tidak signifikan, antara variabel karakter *entrepreneur* terhadap minat berwirausaha santri pondok pesantren *al-ittifaq* Ciwidey Bandung. Karena dari hasil uji statistik menunjukan bahwa persentase besaran angka pengaruh masuk dalam kategori sangat rendah.
3.	Achmad Syaifudin (2016) [30]	Pengaruh Kepribadian, Lingkungan Keluarga Dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap	X1: Kepribadian X2: Lingkungan Keluarga X3:Pendidikan Kewirausahaan	Terdapat pengaruh positif dan signifikan Kepribadian terhadap Minat Berwirausaha

[30] Achmad Syaifudin, Skripsi, *Pengaruh Kepribadian, Lingkungan Keluarga Dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta,* (Yogyakarta: UNY, 2016). h.12

		Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta	Y:Minat Berwirausaha Mahasiswa Akuntansi	Mahasiswa Akuntansi. Terdapat pengaruh positif dan signfikan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Akuntansi. Terdapat pengaruh positif signifikan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Akuntansi. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Kepribadian, Lingkungan Keluarga, dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Akuntansi.

4.	Vinta Vilantika Priyan Permata (2019)[31]	Pengaruh Jiwa Kewirausahaan Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran	X1: Jiwa Kewirausahaan X2: Lingkungan Keluarga Y: Minat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran	Terdapat pengaruh positif dan signifikan jiwa kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Terdapat pengaruh positif dan signifikan jiwa kewirausahaan dan lingkungan keluarga secara bersama-sama terhadap minat berwirausaha mahasiswa.
5.	Sanwani (2020) [32]	Pengaruh Kondisi	X1: Kondisi Ekonomi	Tidak ada hubungannya

[31] Vinta Vilantika Priyan Permata, skripsi, *Pengaruh Jiwa Kewirausahaan Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran,* (Yogyakarta: UNY,2019)

[32] Sawani, "Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga Dan Prestasi Belajar Siswa Terhadap Minat Berwira Usaha Siswa Smk Pariwisata Tetebatu Kecamatan Sikur", Vol. 2, No. 3. (Januari - Mei 2020)

		Ekonomi Keluarga Dan Prestasi Belajar Siswa Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Smk Pariwisata Tetebatu Kecamatan Sikur	Keluarga X2: Prestasi Belajar Siswa Y: Minat Berwirausaha Siswa Smk	antara status sosial ekonomi keluarga dengan minat berwirausaha Siswa SMK Pariwisata Tetebatu. Tidak ada hubungannya antara faktor lingkungan belajar siswa SMK Pariwisata tetebatu dengan minat berwirausaha. tidak ada hubungannya anatara prestasi belajar siswa smk pariwisata tetebatu dengan minat berwirausaha.

C. Kerangka Berfikir

Jiwa kewirausahaan harus dimliki pada setiap individu untuk melakukan suatu usaha, karena dengan memiliki jiwa kewirausahaan kita akan semangat untuk membangun usaha

tersebut. Jiwa kewirausahaan juga menumbuhkan rasa mandiri kita untuk bisa meringankan beban orang tua, banyak usaha usaha kecil yang pelajar bisa lakukan asalkan kita memiliki jiwa kewirausahaan tersebut.

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenalkan kepada anak, atau dapat dikatakan bahwa seorang anak itu mengenal kehidupan sosial itu pertama-tama didalam lingkungan keluarga. Status sosial ekonomi keluarga dapat membuat anak mengenal arti hidup, jika orang tua mereka memiliki sosial ekonomi yang tinggi maka ia akan termotivasi untuk menjadi seperti mereka. Sedangkan jika orang tuanya memiliki sosial ekonomi yang rendah, maka akan membangkitkan semangat mereka untuk membantu kondisi sosial ekonomi keluarganya.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan dapat kita jadikan kerangka pemikiran bahwa jiwa kewirausahaan dan status sosial ekonomi keluarga sangatlah berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Secara teori minat berwirausaha itu ada ketika adanya jiwa kewirausahaan dan status sosial ekonomi

keluarga yang mendoro anak tersebut untuk minat dalam berwirausaha, penelitian dilakukan terhadap santri angkatan 2019-2020 pondok pesantren At-taufiqiyyah. maka hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam sebuah kerangka pemikiran yang dapat ditunjukkan oleh gambar sebagai berikut :

Gambar 1

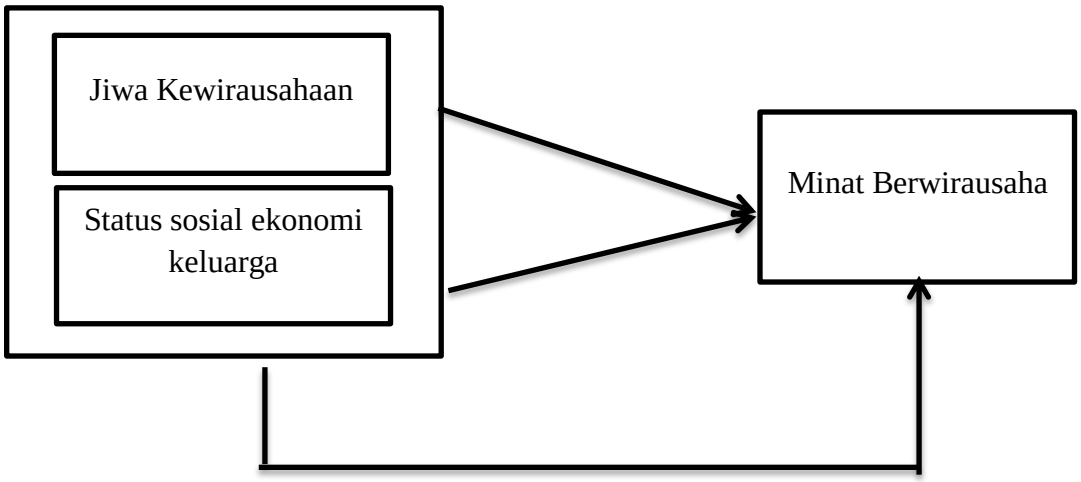

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh memalui pengumpulan data atau kuesioner.[33] Hipotesis ini akan menghasilkan suatu keputusan, yaitu keputusan menerima atau menolak hipotesis tersebut.

---

[33] Sugiono, "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D",* (Bandung : Alfabeta, 2011), h.63.

Hipotesis dalam penelitian:

Ho1 : Jiwa kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha santri

Ha1 : Jiwa Kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap terhadap minatberwirausaha santri

Ho2 : status sosial ekonomi keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap minat berwirausaha santri

Ha2 : status sosial ekonomi keluarga berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha santri